

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat sekarang ini ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan, juga dapat digunakan sebagai salah satu alat perkembangannya pihak-pihak luar perusahaan juga memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal (investasi) atau yang berhubungan dengan perusahaan. Dengan demikian ada dua kepentingan yang berbeda, disatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar dan dari pihak luar perusahaan, ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dan yang meraka investasikan.

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni : Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan.

Berdasarkan *Statements on Auditing Standart (SAS)* menyatakan, dalam melaksanakan tugasnya auditor bertujuan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Bagian SAS tersebut dengan tepat menekankan perlunya penerbitan pendapat atas laporan keuangan. Satu-satunya alasan mengapa auditor mengumpulkan berbagai bukti adalah untuk memungkinkan mereka mencapai kesimpulan tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material serta untuk menerbitkan laporan audit yang tepat atau berdasarkan bukti-bukti audit yang cukup memadai, seorang auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak mungkin akan menyesatkan pengguna laporan keuangan yang cermat, maka auditor akan menerbitkan pendapat audit laporan keuangan.

Penelitian ini mengangkat isu bahwa auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang

Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak, laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini unqualified (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum.

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, yang mungkin tidak luput dari kesalahan keuangan baik yang dilakukan secara tidak sengaja maupun rekayasa yang dilakukan oleh karyawan itu sendiri. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor eksternal dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi.

Audit merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh suatu perusahaan mengingat betapa pentingnya nilai suatu laporan keuangan dimata masyarakat,

terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dibuat auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. hal tersebut berarti auditor memiliki peranan penting dalam mengesahkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal.

Oleh karena itu, auditor harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Guna peningkatan kinerja, hendaknya auditor memiliki sikap profesional dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Gambaran tentang Profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto, (2009) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor akan terjamin.

Pengabdian pada profesi yaitu tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini

sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang di harapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi (2008), A.M. Kurniawanda (2013) yang menyatakan bahwa pengabdian terhadap profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti (2003) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas.

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi) (Hall, 1968). Kemandirian seorang auditor sangat diperlukan dalam menentukan tingkat materialitas. Pertimbangan-pertimbangan yang dibuat benar-benar berdasarkan pada kondisi dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (1997), Theresia dkk (2003), A.M. Kurniawanda (2013) yang menyatakan bahwa kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor (Hall, 1968). Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (1997) menyatakan bahwa keyakinan terhadap profesi mempengaruhi tingkat materialitas.

Hubungan dengan rekan seprofesi yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan (Hall, 1968). Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan (Sutton, 1993) dalam Wiedhani (2004). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi (2008), A.M. Kurniawanda (2013) yang menyatakan bahwa hubungan sesama profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati, sejak awal September 2009 hingga kini telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada delapan akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP). Departemen keuangan dalam pengumuman yang diterima di Jakarta, sabtu, menyebutkan, penetapan sanksi pembekuan izin usaha itu berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Salah satu dari Akuntan Publik

(AP) yang terkena sanksi adalah Drs. Hans Burhanuddin Makarao. Yang bersangkutan dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA)-Satandar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor independen (Hendra Gunawan,2012).

Berkembangnya profesi akuntan publik telah banyak diakui oleh kalangan kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas akan jasa akuntan inilah yang menjadi pemicu perkembangan tersebut. Namun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan publik. Krisis atas menurunnya kepercayaan dari masyarakat terhadap jasa mutu yang diberikan oleh akuntan publik di Indonesia semakin terlihat jelas seiring dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia serta fenomena kebangkrutan perusahaan, seperti kasus mega skandal Enron dan Worldcom di USA. Enron, perusahaan raksasa dibidang energi dengan omset US \$ 100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar. Kasus tersebut melibatkan salah satu The Big Four, yaitu Arthur Andersen Certified Publik Accountant (CPA) firm, yang mengaudit laporan keuangan Enron. Bagaimana mereka sampai tidak mengetahui adanya *material misstatement* dalam laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun. Apakah Arthur Anderson ikut terlibat merekayasa laporan keuangan Enron, karena Enron membayar Fee sebesar US \$ 52 Juta pada Arthur Enderson pada tahun 2000, tidak hanya jasa audit tetapi jasa konsultasi. Sebetulnya fungsi Auditor KAP adalah

bukan hanya menentukan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan SAK yang berlaku umum, tetapi juga memberikan gambaran objektif dan akurat kepada investor maupun kreditor mengenai apa yang terjadi di perusahaan. Dalam kedua hal ini Arthur Anderson dianggap gagal (Media Akuntansi Edisi 31, 2003).

Selain menyangkut masalah profesional tersebut, para pengguna jasa KAP sangat diharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktiknya masih kerap sekali terjadi pemberian opini akuntan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain oleh belum optimalnya tingkat keprofesionalan auditor dalam mengumpulkan bukti audit dan banyaknya materialitas yang terdapat dalam laporan keuangan klien tersebut, yang pada gilirannya berdampak pada ketidaktepatan pemberian opini akuntan (Ida Suraida, 2005).

Sedangkan fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah kasus yang menimpa Bank Century, kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Century terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan. Laporan keuangan yang dikeluarkan Bank Century yang dianggap menyesatkan ternyata banyak sekali terjadi kesalahan yang material. Disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Hasil audit BPK tentang Bank Century dianggap menyesatkan antara lain dikarenakan audit investigasi Badan Pemeriksaan Keuangan memuat “dosa” LPS (lembaga penjamin simpanan) yang belum secara resmi menetapkan perhitungan perkiraan biaya penanganan Bank Century secara keseluruhan. Hal tersebut dapat muncul karena adanya penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan material yang

salah, dan dapat menyebabkan ketidaktepatan opini yang diberikan oleh akuntan publik karena banyak ditemukan kesalahan yang material oleh auditor pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Sehingga, auditor tersebut sulit untuk menemukan bukti-bukti yang riil dan sulit untuk menerbitkan jenis opini pada Bank Century tersebut (Nara Lestary,2014).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap profesionalisme auditor dan pertimbangan tingkat materialitas dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: **“PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK (Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Beberapa auditor tidak mematuhi Standar Auditing-Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum.
2. Adanya praktik rekayasa laporan keuangan oleh akuntan internal maupun eksternal.

3. Adanya ketidaktelitian auditor dalam memeriksa laporan keuangan yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Pertimbangan Tingkat Materialitas suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pendapat yang diberikan auditor. Pertimbangan tingkat materilitas ini didukung oleh Profesionalisme Auditor dan kepatuhan auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas dan variabel independen-nya yaitu profesionalisme yang dijelaskan pada: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi. Penelitian ini hanya dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP Wilayah Jakarta Selatan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan mengangkat permasalahannya, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap Profesi, Hubungan dengan Rekan Seprofesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?

2. Apakah terdapat pengaruh Pengabdian pada Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
3. Apakah terdapat pengaruh Kewajiban Sosial terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
4. Apakah terdapat pengaruh Kemandirian terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
5. Apakah terdapat pengaruh Keyakinan terhadap Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
6. Apakah terdapat pengaruh Hubungan dengan Rekan Seprofesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pengabdian pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap Profesi, Hubungan dengan Rekan Seprofesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pengabdian pada Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kewajiban Sosial terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kemandirian terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Keyakinan terhadap Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?

6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Hubungan dengan Rekan Seprofesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Selatan ?

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Aspek Teoritis

Dalam penelitian ini penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh pada waktu kuliah dan dapat diharapkan dapat menambah wawasan juga pengalaman mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di kantor akuntan publik serta meningkatkan kemampuan penulis untuk berfikir secara ilmiah dan menuangkannya dalam bentuk sistematis.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian yang berupa data yang telah diolah dan dianalisis dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pertimbangan bagi KAP. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di kantor akuntan publik.